

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan data-data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari rasio Permodalan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) termasuk dalam peringkat 2 (dua) dengan rata-rata KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sebesar 12%. Hal ini mencerminkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) memiliki modal yang cukup kuat, sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modal yang dimilikinya.
2. Dilihat dari rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) ini mencerminkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) belum dapat mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik, karena aktiva produktif PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) yang diklasifikasikan Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) bahkan Macet (M) selama tiga periode perhitungan rata-ratanya sebesar 0,95 dan menduduki peringkat 3 (tiga).
3. Dilihat dari rasio Rentabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) termasuk dalam peringkat 1 (satu) dengan rata-rata NOM (*Net Operating Margin*) sebesar 13%. Hal ini mencerminkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) merupakan bank syariah yang memiliki tingkat

profitabilitas sangat baik. Sehingga bagi para investor maupun penabung PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) merupakan pilihan yang tepat untuk berinvestasi maupun untuk menyimpan dana yang tidak produktif.

4. Dilihat dari rasio Likuiditas termasuk dalam peringkat 1 (satu) dengan rata-rata STM (*Short Term Mismatch*) sebesar 528%. Hal ini mencerminkan bahwa BMI dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kebutuhan likuiditas bagi nasabahnya. Sehingga bagi nasabah BMI tidak perlu takut dan khawatir jika sewaktu-waktu akan mengambil dananya, karena likuiditasnya sangat kuat.

Dilihat dari keseluruhan rasio keuangan selama tiga periode pengamatan ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan BMI tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Serta BMI memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

B. Keterbatasan Penelitian

Berbagai keterbatasan maupun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jangka waktu analisis yang pendek yaitu 3 (tiga) tahun kemungkinan akan menyebabkan hasil yang diperoleh kurang akurat untuk menganalisis

kinerja jangka panjang perbankan, sehingga untuk penelitian di masa yang akan datang sebaiknya jangka waktu yang digunakan lebih panjang dan dengan catatan ekonomi negara dalam kondisi yang stabil.

2. Penelitian ini sangat tergantung pada laporan keuangan yang diterbitkan perbankan, sehingga keakuratan dari hasil penelitian ini juga tergantung pada keakuratan laporan keuangan yang diterbitkan bank tersebut.
3. Banyaknya metode pengukuran kesehatan perbankan, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 sebagai pengukur kesehatan perusahaan. Oleh karena itu dimungkinkan adanya perbedaan persepsi tingkat kesehatan dari perbedaan metode pengukuran.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kinerja KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) sudah bagus, akan tetapi masih harus ditingkatkan lagi atau dipertahankan agar tetap stabil. Dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga serta aktiva produktif yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI), sebaiknya juga diimbangi dengan peningkatan modalnya. Karena fungsi modal adalah untuk melindungi bank jika terjadi kerugian terutama dana pihak ketiga

2. Kinerja KAP (Kaulitas Aktiva Produktif) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) sudah cukup bagus, namun masih harus ditingkatkan lagi. Peningkatan dana pihak ketiga harus disalurkan secara optimal oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) dalam bentuk aktiva produktif. Dan dalam melakukan pembiayaan usaha harus lebih selektif lagi serta memperhatikan prinsip 5C (*character, capability, collateral, condition* serta *capital*), agar APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) dapat diminimalisir. Sehingga kinerja KAP (Kualitas Aktiva Produktif) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) dapat lebih baik lagi kedepannya.
3. Kinerja NOM (*Net Operating Margin*) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) sudah sangat bagus, namun perlu diwaspadai oleh pihak manajemen dengan adanya tren penurunan kinerja NOM (*Net Operating Margin*) dalam dua tahun terakhir dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika hal ini tidak dilakukan dengan antisipasi dikhawatirkan kinerja NOM (*Net Operating Margin*) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) kedepan akan memburuk. Dengan semakin meningkatnya simpanan dana pihak ketiga, manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) harus memaksimalkan likuiditas yang dimiliki tersebut pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif. Sehingga dengan meningkatnya aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI).

4. Kinerja STM (*Short Term Mismatch*) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) sudah sangat bagus, namun peningkatan likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi. Oleh karena itu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) harus menyalurkan likuiditasnya pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif, agar dapat meningkatkan pendapatannya.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian ini, seperti aspek manajemen dan sensitivitas terhadap risiko pasar.
6. Untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam kaitannya dengan bank syariah, hendaknya keenam aspek CAMELS digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan bank syariah.

Untuk mendapatkan kinerja keuangan dengan peringkat yang bagus, keempat rasio keuangan tersebut harus memiliki peringkat yang bagus pula, terutama rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) yang memiliki bobot tertinggi yaitu 50%. Sehingga jika rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) kinerjanya meningkat mengakibatkan kinerja keuangan bank syariah tersebut juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pihak manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) harus selalu